

ANALISIS MANTRA PESTA PANEN ADAT LOMPLAI SUKU DAYAK WEHEA DI DESA NEHAS LIAH BING KABUPATEN KUTAI TIMUR KAJIAN SEMIOTIKA

Aslam Cahya Putra¹, Kiftiawati², Purwanti

Program Studi Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Budaya

Universitas Mulawarman

Email: aslamr074@gmail.com

ABSTRAK

Suku Dayak merupakan salah satu dari banyaknya suku di Indonesia. Selain terdiri dari banyak sub-suku, Suku Dayak juga kaya budaya. Salah satunya, Suku Dayak Wehea yang memiliki sebuah upacara pesta panen yang diadakan setahun sekali yaitu *Lomplai*. Tari-tarian dan pembacaan mantra yang menjadi salah satu keunikan acara ini. Penelitian ini berjudul “Analisis Mantra Pesta Panen Adat *Lomplai* Suku Dayak Wehea di Desa Nehas Liah Bing Kabupaten Kutai Timur Kajian Semiotik”. Rumusan masalah dalam penelitian ini ialah (1) bagaimana bentuk mantra yang digunakan dalam upacara adat *Lomplai*?, dan (2) bagaimana makna mantra yang digunakan dalam upacara adat *Lomplai*?

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan yang menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini ialah kata, frasa, klausa, ataupun kalimat yang terdapat dalam objek penelitian yaitu mantra. Sumber data dalam penelitian ini adalah informan-informan yang diwawancarai oleh peneliti yang memenuhi kriteria yang telah ditentukan sehingga menghasilkan keputusan narasumber yaitu kepala adat Suku Dayak Wehea, para pelaku tetap upacara adat *Lomplai*, dan kepala Desa Nehas Liah Bing. Waktu penelitian di lapangan menghabiskan waktu selama 12 hari kerja. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, kemudian wawancara. Kemudian dilakukan pula dokumentasi untuk pengambilan beberapa gambar dan video (jika ada) dan selanjutnya mentranskrip data. Transkripsi data yaitu mengubah bentuk data dari lisan menjadi tulisan. Hasil wawancara yang telah diperoleh yang diolah menjadi teks yang selanjutnya dianalisis menggunakan teori yang ada.

Hasil yang didapatkan dari penelitian ini yaitu (1) bentuk mantra berbentuk puisi. Analisis bentuk membawa peneliti pada kesimpulan bahwa semua mantra dalam upacara ini memiliki sifat mengeksplorasi bunyi, mengandung repetisi, memiliki rima yang hampir sama di tiap barisnya, dan diyakni masyarakat memiliki efek perubahan, dan (2) makna yang terkandung dalam mantra-mantra yang ada yaitu memuji dan meminta kehadiran para leluhur dalam upacara, memohon untuk melindungi padi dari hama, mengantar “pulang” roh-roh padi yang telah mati karena hama, penolak bala atau doa agar dijauhkan dari hal-hal buruk, dan berserah diri kepada leluhur dan dewa-dewa yang mereka yakini.

Kata kunci: *suku dayak wehea, mantra, lomplai, sastra lisan*

ABSTRACT

The Dayak tribe is one of many tribes which exist in Indonesia. Not only it has a sub-tribe, but the Dayak tribe is also rich in its culture. One of them was the Dayak Wehea tribe which has their harvest ceremony which was celebrated once a year, named Lomplai. The choreographies and the spell reading are one of the uniqueness that exists in this ceremony. This research entitled “The Analysis of The Harvest Ceremony’s Spell Lomplai Tradition The Dayak Wehea Tribe in Nehas Liah Bing village Kutai Timur Regency The Semiotic Study”. Research questions that formed in this research are (1) How the form of the spell was used in the Lomplai tradition ceremony?, and (2) How the meaning of the spell was used in the Lomplai tradition ceremony?

This research is based on field research by using qualitative research as an approach. The data in this research is based on the words, phrases, clauses, or sentences that exist in the object of this research, which is the spell. The source of the data in this research is based from the informants interviewed by the writer selected based on the predetermined criteria hence to obtain the decision of the said informants, which are the Head Village of the Dayak Wehea tribe, The permanent executor of the ceremony Lomplai tradition, and the head Village Nehas Liah Bing. Research time took 12 working days in the field. The data collection techniques used required observation techniques and then interviews. Documentations are also carried out by taking several pictures and videos (if necessary or needed) and then transcribing the data. On top of that, the data transcription is changing the form of the data from spoken to interview. The interview managed to give its results obtained to be processed into the text, which is then analyzed by using the existing theory.

The result from this research indicates that (1) The form of the spell is based on the poem. The analysis of the form leads the writers to conclude that each spell in this ceremony event has its personality to exploit the sound, contains repetition, has similar rhyme in each of its linear, and believed by the people that it has the effectiveness to change, and (2) The meanings contained in the spells are praising and asking for the presence of the ancestors of the ceremony, to beg them to protect their rice field from the pests, therefore to take “home” the spirits of the rice which have died because of the pests, thus repelling reinforcements or praying to be kept away from bad things. Which hope to surround themselves with their ancestors and the Gods they believe in.

Key Words: *dayak wehea tribe, spell, lomplai, oral literature*

A. PENDAHULUAN

Etnis Dayak Kalimantan adalah etnis yang tersebar di seluruh daerah pedalaman Kalimantan. Mereka menyebut dirinya dengan kelompok yang berasal dari suatu daerah berdasarkan nama sungai, nama pahlawan, nama alam, dan sebagainya. Suku Dayak Wehea merupakan salah satu dari beberapa contoh Suku Dayak yang penyebarannya berada di kawasan sekitar Kabupaten Kutai Timur. Salah satu lokasi perkampungan yang dihuni oleh Suku Dayak Wehea adalah Desa Nehas Liah Bing yang berada di Kecamatan Muara Wahau.

Penelitian ini berfokus pada objek kajian mantra. Teori yang digunakan yaitu teori sastra lisan untuk menganalisis bentuk dan makna yang terkandung di dalam mantra yang digunakan dalam upacara adat *lomplai* Suku Dayak Wehea. Bentuk dan makna tentunya berhubungan erat dengan sastra lisan, terlebih mantra yang diteliti tidak menggunakan bahasa Indonesia melainkan bahasa Dayak.

Penelitian ini dilaksanakan sebagai salah satu langkah pelestarian budaya-budaya di Indonesia khususnya budaya Suku Dayak. Sebagai salah satu masyarakat yang sadar akan potensi budaya, sudah menjadi kewajiban kita untuk mengambil posisi dalam proses pelestarian budaya-budaya lokal.

B. LANDASAN TEORI

1. Kebudayaan

Jika dipahami dari istilah dalam bahasa Indonesia, kata *budaya* berasal dari bahasa Sanskerta, *buddhaya* yang merupakan bentuk jamak dari *buddhi*. Kata ini sering diucapkan dalam bahasa Indonesia *budi*, yang berarti hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia (Hasan, 2011:14). Koentjaraningrat (dalam Ismawati, 2012:3), kebudayaan adalah keseluruhan gagasan dan karya manusia yang harus dibiasakan dengan belajar, beserta keseluruhan dari hasil budi dan karyanya itu.

2. Folklore

Secara etimologi kata “folklor” adalah pengindonesiaan kata bahasa Inggris *folklore*. Kata ini adalah kata majemuk, yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. *Folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan budaya sehingga dapat dibedakan dari kelompok-kelompok lainnya. Sedangkan *lore* adalah kebiasaan *folk*, yaitu sebagian kebudayaannya, yang diwariskan secara turun temurun secara lisan atau melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu penguat (*mnemonic device*).

3. Sastra Lisan

UNESCO merumuskan (dalam Hutomo, 1991:11), tradisi lisan adalah *those tradition which have been transmitted in time and space by the word and act* (artinya tradisi-tradisi yang diwariskan dalam ruang dan waktu dengan ujaran-ujaran dan tindakan).

4. Mantra

Menurut Teeuw (1992 dalam Lailawati, 2012:2), mantra merupakan salah satu genre sastra lisan yang keberadaannya dianggap paling tua di dunia. Artinya, genre ini yang pertama kali dikenal manusia. Sedangkan menurut Hasan Shadily dalam Ensiklopedia

Indonesia Jilid 4 (dalam Anggoro, 2012:20), mantra adalah rumusan kata-kata yang berkekuatan gaib, diucapkan berirama seperti senandung, digunakan sebagai do'a bagi pengucap atau pendengar, yang wajib dihafal tepat kata-katanya untuk menghindari bencana jika terjadi kekeliruan dalam mengucapkannya.

5. Semiotika Michael Riffaterre

Dalam *Semiotics of Poetry*, Riffaterre menjelaskan bahwa heuristik merupakan langkah melakukan interpretasi secara referensial melalui tanda-tanda linguistik. Hermeneutik merupakan pembacaan bolak-balik melalui teks dari awal hingga akhir. Tahap pembacaan ini merupakan interpretasi tahap kedua yang bersifat retroaktif yang melibatkan banyak kode di luar bahasa dan menggabungkannya secara integratif sampai pembaca dapat membongkar secara struktural guna mengungkapkan makna (*singificance*) dalam sistem tertinggi, yakni makna keseluruhan teks sebagai sistem tanda.

Setelah melakukan pembacaan heuristik dan hermeneutik, langkah selanjutnya adalah membuat kata kunci atau intisari yang dalam teori ini disebut dengan matriks. Matriks senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang ditentukan oleh model sebagai aktualisasi pertama matriks (Ratih, 2017:7).

C. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Data dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan teori semiotika Michael Riffaterre. Teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan menerjemahkan bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Analisis Fungsi Mantra *Lomplai* Suku Dayak Wehea

Mantra *Lomplai* suku Dayak Wehea terdiri dari empat mantra. Mantra pertama termasuk kedalam kategori mantra yang memiliki fungsi spiritual, yaitu sarana berkomunikasi dengan roh-roh leluhur dan dewa-dewa yang mereka yakini. Diperkuat oleh baris ketiga yaitu *kalian yang jadi awan*, dan baris keempat yaitu *kalian yang menyelamatkan kami disini*. "Kalian" yang dimaksud adalah leluhur mereka.

Mantra kedua termasuk ke dalam kategori mantra yang memiliki fungsi spiritual. Masih sama dengan mantra pertama, mantra ini digunakan sebagai sarana komunikasi masyarakat Suku Dayak Wehea dengan leluhur yang mereka yakini. Bedanya, mantra kali ini digunakan untuk berkomunikasi dengan roh-roh padi yang akan mereka antar pulang. Didukung oleh baris ke sembilang yaitu *kami ingin panggil padi yang dimakan burung, babi, dan tikus, akan kami kubur dan antar pulang*.

Mantra ketiga merupakan mantra yang memiliki fungsi sebagai mantra tolak bala. Dalam setiap kepercayaan sebuah suku, tolak bala merupakan ritual yang sudah pasti ada. Dalam hal ini, masyarakat Suku Dayak Wehea meminta dijauhkan bahaya dari desa tempat

mereka bermusim karena sudah jadi hal yang lumrah jika musim panen adalah musim penyakit juga. Karena itulah masyarakat Dayak Wehea selalu meminta dijauhkan dari bala.

Mantra keempat adalah mantra yang berfungsi sebagai mantra penutup upacara. Mantra ini dibaca pada akhir upacara dan sebagai bentuk berserah diri kepada para leluhur untuk semua puji-pujian yang mereka panjatkan.

2. Analisis Bentuk Mantra *Lomplai* Suku Dayak Wehea

1. Unsur Fisik Mantra Pertama

Berdasarkan fungsinya, bentuk mantra ini adalah mantra yang terikat dengan ritual. Yaitu mantra yang hanya berfungsi ketika sebuah ritual dilaksanakan.

A. Bunyi

Ada beberapa eksplorasi bunyi yang digunakan dalam mantra ini, diletakkan di ujung baris kalimat yang menggunakan akhiran huruf “n” dan menimbulkan variasi bunyi yang terdengar mirip.

Versifikasi: rima akhir yang dimiliki tiap baris

Baris 1 : /en/

Baris 2 : /en/

Baris 3 : /un/

Baris 4 : /in/

Baris 5 : /ih/

Sehingga rima akhir yang ditemukan adalah (aabcd)

B. Kata

1) Kata depan dan kata imbuhan

Terdapat imbuhan dalam terjemahan yang ada dalam mantra. Selain imbuhan, terdapat juga beberapa kata depan yang memvariasi kata di dalamnya.

“Hari ini (di):bawah langit bulan

hari ini (di):bawah langit bulan

kalian yang jadi awan

kalian yang me(n):selamat:(kan) kami (di):sini

dari bahaya iris:(an) tangan kaki kami orang Wehea”

2) Simbol atau lambang

Simbol dalam mantra yang biasa kita temui adalah simbol lambang alam dan lambang benda.

a) Hari ini di bawah langit bulan = Lambang alam

b) Kalian yang jadi awan = lambang alam

3) Majas

Dalam mantra yang merupakan bentuk dari puisi lama, akan ditemukan beberapa majas yang sangat sering dijumpai dalam puisi-puisi yang sering kita baca. Dalam mantra ini, majas tersebut terdapat di baris ketiga, yaitu majas personifikasi – “Kalian yang jadi awan”

C. Baris dan Bait

Jumlah baris dalam mantra ini yaitu 5 baris dan hanya terdapat satu bait mantra yang mengikat 5 baris isi mantra ini.

D. Tipografi

Tipografi yang digunakan dalam penulisan mantra pertama adalah tipografi konvensional.

2. Unsur Fisik

Mantra kedua ini merupakan mantra permohonan dalam upacara *Lomplai*. Berdasarkan fungsinya, bentuk mantra ini adalah mantra yang terikat dengan ritual. Yaitu mantra yang hanya berfungsi ketika sebuah ritual dilaksanakan.

A. Bunyi

Eksplorasi bunyi yang terdapat dalam mantra kedua ini masih terletak pada rima atau akhir dari tiap kalimat dalam mantra. Selain itu, dalam mantra ini pengulangan imbuhan “nih” dilakukan beberapa kali yang memvariasi bentuk mantra. Jika diperhatikan dalam keseharian, masyarakat Suku Dayak Wehea sering kali menyisipkan imbuhan “nih” dalam tiap kalimat yang mereka ucapkan meskipun dalam obrolah tiap hari. Rima yang bisa ditemukan dalam mantra ini adalah:

Bait 1 : tidak terdapat rima pada bait 1

Bait 2 : /nget-nih-wan-nih-nih-nih/ /abcbbb/

B. Kata

Hal-hal yang menjadikan mantra atau puisi menjadi unik adalah variasi katanya yang dalam hal ini ditemukan dalam maknanya, yaitu imbuhan, kata depan, maupun akhiran.

1) Kata depan, imbuhan, dan akhiran

“Hari ini kami (me):laksana:(kan) upacara

Upacara untuk padi kami

Padi yang (di):ganggu burung dan juga babi

Kami akan panggil dan kubur dengan suara gong

Ingin kami kubur agar segera (ber):lalu

Karena itu kami (me):laksana:(kan) Ngesia egung

Kami laku:(kan) karena ini sudah akan (ber):lalu

Kami ingin kubur agar pergi dari muka bumi

Kami ingin panggil padi yang (di):makan burung, babi, dan tikus, akan kami kubur dan antar pulang

Kami sudah (me):laksana:(kan) Ngesia egung ini

Supaya kalian para (roh) padi tidak bingung, apa yang kami laku:(kan) ini

Itu:(lah) yang kami beritahu pada kalian (pe):milik bumi”

2) Simbol atau lambang

Ada beberapa simbol atau lambang yang biasa kita temui. Dalam hal ini dapat kita temui dalam baris keempat bait pertama yaitu “...dan kubur dengan suara gong,” yang

merupakan lambang benda. Kemudian dalam baris ketiga bait pertama yaitu “padi yang diganggu burung dan juga babi,” yang merupakan lambang alam.

3) Majas

Dalam mantra ini, majasnya terletak pada baris kelima bait dua yang merupakan majas personifikasi, yaitu “supaya kalian para (roh) padi tidak bingung, apa yang kami lakukan ini.” Padi yang ada dalam mantra diibaratkan mempunyai roh, pada faktanya padi tidak memiliki roh layaknya manusia.

C. Baris & Bait

Jumlah baris dalam tiap bait sama, enam baris. Yang membedakan hanya jumlah kata dalam kalimatnya. Mantra ini terdiri atas dua bait.

D. Tipografi

Tipografi yang digunakan adalah tipografi seperti prosa.

3. Unsur Fisik Mantra Ketiga

Berdasarkan fungsinya, bentuk mantra ini adalah mantra yang terikat dengan ritual. Yaitu mantra yang hanya berfungsi ketika sebuah ritual dilaksanakan.

A. Bunyi

Versifikasi: rima akhir yang dimiliki tiap baris

Bait 1: /ie-ie-ia-eh-ih (aabcd)/

B. Kata

1) Kata depan dan imbuhan

“Dia yang (me):lindung;(i) dan me(ng):garis telapak tangan kita

Dia juga yang me(m):beri roh pada kita

Bahwa kami warga wehea sedang me(m):puji

Beri kami (ke):baik:(an) untuk semua (yang kami lakukan) ini

Jauh:(kan) bahaya dari Nehas Liah Bing kami, dan juga dari tanah Wehea ini.”

2) Simbol atau lambang

Ada beberapa simbol yang dapat ditemui dalam mantra ketiga ini, yang pertama dapat ditemui dalam baris pertama yaitu “...dan menggaris telapak tangan kita,” yang merupakan lambang benda. Kemudian ada di baris kelima yaitu “...dan juga dari tanah Wehea ini,” yang merupakan lambang alam.

C. Baris & Bait

Terdapat total 5 baris yang terkandung dalam naskah dan terdapat 1 bait yang sekaligus mengikat isi 5 baris dalam mantra ini.

D. Tipografi

Tipografi yang digunakan adalah tipografi seperti prosa.

4. Unsur Fisik Mantra Keempat

Berdasarkan fungsinya, bentuk mantra ini adalah mantra yang terikat dengan ritual. Yaitu mantra yang hanya berfungsi ketika sebuah ritual dilaksanakan.

a. Bunyi

Eksplorasi bunyi yang terdapat mantra keempat ini terletak pada akhiran kalimat yang membentuk variasi bunyi, yaitu /ang-lan-lan-ang-ang/ sehingga ditemukan rima /abbaa/ yang merupakan rima peluk.

b. Kata

1) Kata depan dan imbuhan

Variasi kata diciptakan dengan imbuhan dan kata depan yang ada dalam makna mantra, yaitu

“Suaraku sudah (ter):buka keluar

Suara nafas kami

Suara nafas kami

Suara aku sudah (ter):buka keluar dari dalam tulang rusukku

Dari dalam nafasku dan sampai ke mulutku”

2) Simbol dan lambang

Simbol atau lambang yang terdapat dalam mantra keempat ini terdapat dalam baris terakhir, yaitu “dari dalam nafasku dan sampai ke mulutku,” yang merupakan lambang benda.

3) Majas

Majas yang terdapat dalam mantra keempat ini adalah majas paralelisme yang terdapat dalam baris 1,2, dan 3, yaitu:

“Suaraku sudah terbuka keluar

suara nafas kami

suara nafas kami”

c. Baris dan Bait

Terdapat 5 baris isi yang membentuk 1 bait dalam mantra ini.

d. Tipografi

Tipografi yang digunakan adalah tipografi konvensional.

3. Semiotika Riffaterre dalam Mantra *Lomplai* Suku Dayak Wehea

a. Pembacaan Heuristik dan Hermeneutik

Mantra pertama bermakna bahwa upacara dilakukan pada malam hari sebagai penghormatan kepada leluhur mereka. Mereka percaya leluhur mereka telah melindungi mereka sehingga panen mereka bisa baik.

Mantra kedua bermakna bahwa orang Wehea sangat menghormati kebun mereka sehingga mereka mengadakan upacara adat agar hasil padi yang gugur mereka panggil rohnya dan kemudian dikubur. Tujuan mereka melakukan hal tersebut agar roh padi tidak tersesat.

Mantra ketiga bermakna bahwa orang Wehea memuji leluhur mereka. Selain itu mereka meminta doa agar apa yang telah mereka lakukan dijauhkan dari segala marabahaya.

Mantra keempat bermakna bahwa berserah diri kepada leluhur atas atau yang sedang dilaksanakan sepanjang acara diterima oleh leluhur mereka.

b. Ketidaklangsungan Ekspresi

Terdapat metafora dalam mantra pesta panen adat Dayak Wehea. Metafora tersebut terlihat pada keempat mantra. Dalam mantra pertama terdapat pada baris satu, dua, dan empat. Baris pertama dan kedua berada pada kata “langit bulan”. Kata tersebut memiliki arti lain yaitu malam hari. Pada baris ketiga terdapat dalam kata “awan”. Maksud dari kata awan dapat berarti objek kepercayaan suku Dayak Wehea.

Mantra kedua juga berisi metafora pada baris pertama dan kedua. Metafora tersebut berada pada kata “melindungi” dan “memberi roh”. Arti dari kedua kata tersebut dapat dikaitkan dengan tuhan suku Dayak Wehea.

Dalam mantra pesta panen adat Lomplai Dayak Wehea terdapat sinekdoki pada mantra satu sampai tiga. Mantra pertama baris kelima merupakan sinekdoki pars pro toto. Pada mantra pertama baris kelima berbunyi “dari bahaya irisan tangan kaki kami orang Wehea”. kalimat tersebut dapat merujuk kepada orang Wehea.

Mantra pesta panen adat Lomplai Dayak Wehea terdapat ambiguitas dalam kalimatnya. Ambiguitas terdapat dalam beberapa baris mantranya. Salah satu kalimat yang dominan adalah panggil dan kubur. Keambiguan terjadi karena kata tersebut memiliki arti yang lain. kata panggil dan kubur dapat berarti orang wehea memanggil padi kemudian dikubur. Multitafsir terjadi karena terjadi ketidakjelasan pada kata panggil. Arti lain orang Wehea memanggil roh padi kemudian menguburnya.

Nonsense adalah kata-kata yang tidak mempunyai arti secara linguistik karena tidak terdapat dalam kosakata dan muncul karena permainan bunyi. Nonsense dapat terbentuk dari penggabungan dua kata atau lebih atau pengulangan suku kata dalam satu kata. Nonsense terdapat pada klausa Ngesia Egung. Klausa tersebut tidak terdaftar dalam kamus Indonesia.

1. Rima

Rima adalah persajakan dalam puisi. Terdapat beberapa rima dalam mantra panen adat suku Wehea. rima dalam mantra satu berdasarkan bunyinya adalah rima mutlak sedangkan berdasarkan letaknya, mantra satu termasuk pada rima awal. Mantra kedua tergolong dalam aliterasi dan berdasarkan letaknya, mantra kedua termasuk kedalam rima awal.

Mantra ketiga berdasarkan bunyinya termasuk dalam golongan rima mutlak dan berdasarkan letaknya termasuk dalam rima tengah. Mantra keempat berdasarkan bunyinya termasuk ke dalam kelompok rima mutlak. Berdasarkan letaknya, mantra empat termasuk ke dalam rima awal.

2. Enjambemen

Enjambement merupakan perloncatan kesatuan sintaksis dari suatu baris ke baris berikutnya. Fungsi dari enjambement adalah suatu kata atau frasa yang mengaitkan antara bagian baris sebelum dan sesudahnya. Dalam keempat mantra pesta panen adat Dayak Weheya tidak terdapat enjambemen.

3. Tipografi

Tipografi adalah bentuk visual puisi yang berupa tata huruf dan tata baris dalam karya puisi. Fungsi dari tipografi adalah untuk mendapatkan bentuk visual yang menarik serta untuk menegaskan suatu makna atau ekspresi penulis melalui penonjolan suatu kata, frasa ataupun kalimat. Dalam keempat mantra pesta panen adat Dayak Weheya tidak terdapat tipografi..

c. Mantriks, Model, dan Varian

Matriks dalam mantra pesta panen adat Lomplai suku Dayak Weheya adalah serangkaian upacara adat dengan berserah diri kepada leluhur. Model tersebut kemudian ditransformasikan menjadi varian-varian. Varian pertama bahwa orang Weheya melakukan upacara adat pesta panen. Varian kedua. Pesta panen memiliki tujuan agar roh padi yang gugur dipanggil kemudian dikubur. Varian ketiga adalah orang Weheya berserah diri kepada leluhur atas telah dan berlangsungnya upacara adat pesta panen Lomplai.

d. Hipogram

Hipogram adalah latar penciptaan suatu karya sastra yang dapat meliputi keadaan masyarakat, peristiwa dalam sejarah, atau alam dan kehidupan yang dialami oleh penyair. Mantra yang sering diucapkan oleh orang Weheya dalam upacara adat Lomplai merupakan sebuah karya yang lahir dari sejarah atau kebiasaan orang Weheya. Upacara dengan mantra merupakan bentuk penghormatan kepada tuhan mereka agar panen dapat berjalan dengan lancar dan baik.

E. PENUTUP

Upacara adat *Lomplai* adalah upacara yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Dayak Weheya sebagai bentuk rasa syukur atas panen yang berhasil. ada beberapa rangkaian acara yang dilaksanakan dalam satu bulan dan memiliki fungsi yang berbeda-beda.

Fungsi mantra upacara adat *Lomplai* adalah mantra pertama memiliki fungsi spiritual, mantra kedua juga memiliki fungsi spiritual, mantra ketiga memiliki fungsi tolak bala, dan mantra keempat memiliki fungsi penutup upacara.

Bentuk mantra upacara adat *Lomplai* berbentuk puisi. Analisis bentuk membawa peneliti pada kesimpulan bahwa semua mantra dalam upacara ini memiliki sifat mengeksplorasi bunyi, mengandung repetisi, memiliki rima yang hampir sama di tiap barisnya, dan diyakni masyarakat memiliki efek perubahan. Ini sejalan dengan karakteristik mantra yang dirumuskan oleh Budianta (2008).

DAFTAR PUSTAKA

Budianta, Melani, Manneke Budiman, Ida Sundari Hudein, dan Ibnu Wahyudi. 2008.

Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra di Perguruan Tinggi). Jogjakarta: Indonesiatara.

Hasan, Sandi Suwardi. 2011. *Pengantar Cultural Studies*. Yogyakarta: AR-RUZ Media.

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 4 | Oktober 2023 | Hal: 1361-1372

Terakreditasi Sinta 4

Ratih, Rina. 2017. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Bloomington and London: Indiana University Press

Ilmu Budaya

Jurnal Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya

e-ISSN 2549-7715 | Volume 7 | Nomor 4 | Oktober 2023 | Hal: 1361-1372

Terakreditasi Sinta 4
